

# Psychological Well Being of Silver Painted Street Performers Families: A Phenomenological Study of Millennial Couple [Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pekerja Seni Silver: Studi Fenomenologi pada Pasangan Milenial]

Mochammad Anjar Firmansyah<sup>1)</sup>, Hazim<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [hazim@umsida.ac.id](mailto:hazim@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Silver-painted Street performers have become an increasingly popular phenomenon, especially in Sidoarjo. However, this kind of performance could significantly negatively affect their psychological well-being. This study aims to investigate the degree of psychological well-being among a couple of millennial Silver-painted Street performers. This study deployed a qualitative method with a phenomenological approach. Participants were selected using purposive sampling. Data was collected through semi-structured interviews. The data were analyzed through three steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the credibility of the data, this study applied data triangulation. The results show that the psychological well-being of both subjects has not been fully achieved based on Ryff's six dimensions of Psychological Well-Being. Several dimensions were not well fulfilled, especially self-acceptance, purpose in life, and personal growth. However, the participants showed relatively good psychological well-being in autonomy, positive relationships with others, and environmental mastery.*

**Keywords -** *Millennials; Psychological Well-Being; silver painted Street performers.*

**Abstrak.** *Seniman jalanan yang tubuhnya dicat perak telah menjadi fenomena yang semakin populer, khususnya di Sidoarjo. Namun, jenis pekerjaan ini berpotensi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat kesejahteraan psikologis di antara beberapa seniman jalanan bercat perak generasi milenial. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas data, studi ini menerapkan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis kedua subjek belum sepenuhnya tercapai berdasarkan enam dimensi Kesejahteraan Psikologis Ryff. Beberapa dimensi tidak terpenuhi dengan baik, terutama penerimaan diri, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Namun, partisipan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang relatif baik dalam otonomi, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan.*

**Kata Kunci -** *Milenial; Kesejahteraan Psikologis; Pekerja seni silver jalanan.*

## I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, fenomena manusia silver semakin marak dijumpai di berbagai kota besar di Indonesia. Salah satunya di Sidoarjo, Tidak hanya berprofesi sebagai individu, profesi manusia silver juga ditekuni oleh pasangan muda milenial, yang dapat berpotensi berdampak negatif terhadap individu maupun keberlangsungan keluarga, seperti dampak kesehatan yang didapat kulit mereka karena zat kimia yang terkandung di dalam cat [1]. Dan dampak psikologis yang berasal pada tekanan sosial akibat stigma masyarakat dan ketidakpastian pendapatan hidup di jalanan[2]. Kondisi tersebut berpotensi memberikan makna buruk terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Meskipun memiliki potensi dampak buruk, manusia silver masih menekuni pekerjaan tersebut. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana tingkat kesejahteraan psikologis pada pasangan milenial manusia silver.

Manusia silver adalah orang yang seluruh tubuhnya dilumuri cat berwarna silver, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dicat dengan cat semprot warna perak (silver), hanya mata saja yang tersisa berwarna hitam[3]. Manusia silver melakukan aksi meminta-minta di jalanan yang ada di kota-kota besar di Indonesia. Manusia silver sudah ada sejak 2012 di kota Bandung, Jawa Barat. Pada awalnya manusia silver mengecat tubuhnya bertujuan untuk menggalang dana peduli yatim piatu. Berjalanya waktu manusia silver bertransformasi, Manusia silver dijadikan pekerjaan oleh sebagian orang dengan cara meminta-minta, utamanya mereka lakukan di persimpangan jalan kota-kota besar yang ada di Indonesia [4].

Meningkatnya jumlah manusia silver menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat perkotaan yang kian tertekan. Pertumbuhan pesat penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan ketersediaan ruang dan peluang pekerjaan.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Hal ini memicu tingginya tingkat pengangguran, terkhusus pada generasi milenial. Menurut data ( BPS ) pengangguran Kelompok usia 25-34 tahun (Milenial) Berjumlah 1,94 juta orang per Februari 2025. Persinggahan hidup yang keras di perkotaan membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan atau tingkat pendidikan tinggi kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya. Hal ini membuat semakin sulitnya mereka memenuhi kebutuhan hidup. Susahnya mencari pendapatan mendorong sebagian masyarakat terkhusus generasi milenial untuk mencari pekerjaan alternatif yang mudah untuk diakses.

Menjadi manusia silver kemudian menjadi jalan alternatif untuk mencari penghasilan, karena pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus dan bisa dilakukan oleh siapa saja. meskipun demikian menjadi manusia silver tetap menghadapi risiko terhadap masa depan generasi produktif yaitu generasi milenial yang seharusnya berada pada tahap membangun karier dan kehidupan yang produktif, namun justru harus menghadapi stigma sosial, dan ketidakpastian hidup di jalanan.

Pasangan milenial adalah pasangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari kelahiran di tahun 1980-an sampai 2000-an [5]. Secara psikologis, pasangan milenial seharusnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal di mana mereka mampu membangun kemandirian, memelihara hubungan interpersonal yang sehat, mengambil keputusan secara mandiri, mengelola stres, serta menata rencana karir dan keluarga secara produktif [6]. Kesejahteraan psikologis pada tahap ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi stabilitas emosional, hubungan yang harmonis, dan pencapaian tujuan hidup yang realistis [7]. Namun, kondisi hidup sebagai manusia silver menimbulkan risiko psikologis yang serius bagi pasangan milenial. Dengan kondisi dimana terdapat pandangan buruk masyarakat terhadap pekerjaan meminta minta (pengemis) [8], dan juga pendapatan yang tidak menentu pada pekerjaan manusia silver. Hal itu berpotensi memberikan dampak *psychological well being* pada pasangan generasi milenial tersebut.

*Psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *psychological well being* adalah suatu keadaan dimana seorang individu mampu menerima dirinya sendiri, membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, menjadi mandiri dari tekanan sosial, mengendalikan lingkungan eksternalnya, hidup memiliki makna dan dapat merealisasikan diri sendiri. *Psychological well being* didefinisikan sebagai realisasi penuh dari potensi individu untuk menerima masa lalu dengan kelebihan dan kekurangannya (*self acceptance*), menunjukkan sikap mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta mampu mengembangkan pribadinya (*personal growth*) [9].

*Psychological well being* menjadi variabel penting dalam membentuk pasangan manusia silver milenial agar mampu merasakan serta bertindak lebih positif dalam menilai kehidupannya. Hal ini mencakup aspek kesejahteraan psikologi berupa kemampuan menerima kondisi diri sendiri, menentukan nasib sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mengembangkan diri. Kurang optimalnya kesejahteraan psikologis dapat ditunjukkan dengan perasaan sedih, terisolasinya diri yang memunculkan gejala putus asa, melakukan tindakan yang membahayakan [10]. hal ini dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan keluarga milenial.

Penelitian tentang *psychological well being* telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satu penelitian yang meneliti adalah yang berjudul *Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya* [11]. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan subjek 80 pengemis jalanan di Surabaya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengemis jalanan yang ada di kota Surabaya memiliki *well-being* yang cenderung tinggi dan *happiness* yang cukup atau sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengemis jalanan yang ada di kota Surabaya memiliki *well-being* yang cenderung tinggi dan *happiness* yang cukup atau sedang.

Penelitian lain yang berjudul *Studi Fenomenologi tentang Gambaran Psychological Well-being pada Pelaku Judi Online di Sidoarjo* [12]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek 3 pelaku judi online di Sidoarjo yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap subjek memiliki tingkat *psychological well-being* yang cenderung rendah, yang terlihat pada empat dimensi utama penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian dan penguasaan lingkungan. Sebaliknya, pada dimensi tujuan hidup dan pengembangan diri dari mereka tergolong masih cukup tinggi. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada pelaku judi online tergolong rendah meskipun dimensi tujuan hidup dan pengembangan diri masih cukup tinggi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian *psychological well being* dilakukan terhadap subjek yang spesifik pada pelaku judi online di Sidoarjo dan perawat kesehatan jiwa. sayangnya subjek yang berlatar belakang pasangan milenial manusia silver kurang mendapat perhatian dari peneliti peneliti sebelumnya. Padahal fenomena manusia silver belakangan ini sangat marak terjadi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memahami gambaran *psychological well being* pada pasangan milenial manusia silver.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan metode penelitian kualitatif, karakteristik hubungan antara peneliti dan responden dapat disajikan secara langsung, dan metode ini lebih sensitif dan lebih disesuaikan dengan berbagai pendalaman. Hal ini sesuai dengan pengertian berikut, Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti [13]. Selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam pendekatan dengan menggunakan fenomenologi.

menurut maleong [14] penelitian fenomenologi merupakan suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah pasangan milenial yang aktif berprofesi menjadi manusia silver. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [15]. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. dengan mempertimbangkan kriteria (1) Pasangan suami istri generasi milenial berusia 29 – 44 tahun yang masih aktif berprofesi menjadi manusia silver; (2) Pasangan milenial manusia silver yang bersedia mengikuti wawancara hingga selesai.

Kemudian Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Menurut Sugiyono dalam [16] jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Artinya, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam [17] Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai kondisi *psychological well being* pada pasangan milenial manusia silver.

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* milik Ryff [9] yang terdiri dari 6 dimensi yakni; dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), dimensi autonomi (*autonomy*), dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) dan yang terakhir adalah dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu perekam suara, untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung. Hal ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh kebenaran setiap data yang diperoleh dari narasumber dan menghilangkan bias karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti.

Keabsahan dalam data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset [18]. Triangulasi sumber dilakukan melalui prosedur wawancara kepada *Significant others*. *Significant others* merupakan orang-orang yang penting atau yang terdekat dengan subjek [19]. Tujuannya untuk validasi jawaban dari subjek sehingga data yang disajikan oleh peneliti telah valid karena telah melalui tahap keabsahan tersebut. Triangulasi sumber dari *Significant others* subjek yang dilakukan dengan cara mengecek data hasil dari wawancara kedua subjek, yang kemudian dilakukan pencocokan yang bertujuan mengetahui kesesuaian data yang telah diperoleh oleh narasumber.

Tahap selanjutnya setelah proses pengumpulan data adalah analisis data. Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian [20]. Analisis data bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Psychological Well-Being* pada pasangan Milenial manusia silver. Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif adalah tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah dimengerti untuk didapatkan informasi. Dengan mereduksi data maka peneliti akan mengkategorisasikan bagian-bagian penting dan yang sesuai tiap dimensinya. Tahap kedua setelah melakukan reduksi data adalah penyajian data.

Data yang akan disajikan ini adalah data yang sudah diperoleh dari hasil rekaman suara saat proses wawancara dilakukan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi penting karena data sudah diolah secara tepat, rapi dan terorganisir dengan baik. Kemudian setelah data sudah tersaji dengan baik yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan: kesimpulan diawal yang telah dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang relevan pada tahap pengumpulan

data. Namun jika kesimpulan sudah dibuktikan dengan data yang relevan dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang terpercaya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan subjek penelitian, diuraikan dalam bentuk narasi. Analisa data dilakukan dengan teori Psychological well being dengan 6 dimensi yang terdapat pada pedoman wawancara.

#### Penerimaan diri

Dimensi penerimaan diri yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek cenderung kurang dalam penerimaan diri. Pada subjek DS cenderung belum Bisa menerima dengan positif kondisi dirinya. Subjek DS merasa tidak menerima pekerjaannya menjadi manusia silver, merasa sakit hati ketika mendapatkan stigma buruk dari orang lain tentang pekerjaannya, namun mengenai pendapatan menjadi manusia silver, subjek DS cenderung menerima pendapatannya, Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pengen Nya saya pekerjaan lain mas, service AC, kalau jadi manusia silver terpaksa mas gimana lagi ya malu sebenere jadi pengemis, dipandang rendah, tidak ada lagi e, untuk diomongin orang gimana ya mas, sakit hati mas mesti jadi omongan namanya manusia yaa, untuk pendapatan alhamdulillah si mas di cukup cukupkan dengan penghasilan semunu buktinya bisa menghidupi anak 7 dan istri mas haha”

Subjek DS juga belum bersikap positif tentang peristiwa di masa lalu, Subjek DS memiliki penyesalan tentang pendidikannya dimasa lalu, menurut subjek DS ketidak seriusan dalam menuntut ilmu dimasa lalu membuat subjek DS sudah dalam mendapatkan pekerjaan. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Gimana yaa, yaa menyesal dulu gak serius sekolahnya sama kayak istri saya si mas sekarang saya bingung ya susah mas carik kerja”

Hal yang sama yang dirasakan oleh subjek NH, Pada subjek NH cenderung belum Bisa menerima dengan positif kondisi dirinya. Subjek DS merasa tidak menerima pekerjaannya menjadi manusia silver namun terpaksa dikarenakan kebutuhan, merasa sakit hati ketika mendapatkan stigma buruk dari orang lain tentang pekerjaannya, namun mengenai pendapatan menjadi manusia silver, subjek NH memilih untuk menerima dan mensyukuri pendapatannya, Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“sebenarnya yang bukan kemauan tetapi yaa tuntutan ini mas. kalau kemauan gaada yang mau jadi kayak gini, jadi pengemis dilihatin orang, tapi ya kebutuhan ekonomi lebih mendesak e, untuk perkataan orang sebenarnya ya mas sakit hati tapi ya cuek aja lah mas. kalau pemasukan ya mas, ya alhamdulillah dibilang cukup ya cukup dibilang gak cukup ya gacukup, jadi saya anggap cukup, walau anak saya banyak mas ,saya disyukuri aja mas berapapun hasilnya”

Subjek NH juga belum bersikap positif tentang peristiwa di masa lalu, Subjek DS memiliki penyesalan tentang pendidikannya di masa lalu, subjek menyesal tidak mendengarkan nasihat orang tua dimasa lalu mengenai serius dalam menuntut ilmu yang membuat subjek memiliki tingkat kelulusan hanya pada jenjang SMP. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“iyaa saya menyesal si mas, coba nurut orang tua, Waktunya sekolah sekolah jadi gak kayak gini mas, gimana lagi mas ya menyesal aja kenapa saya dulu gak serius kalau sekolah malah tidak sekolah, lulusan SMP saya mas”

Hal yang cenderung sama diungkapkan ayah dan tante subjek sebagai significant others, menurut Ayah subjek, kedua subjek belum Bisa menerima dengan positif kondisi dirinya. Kedua subjek tidak menerima kondisinya bekerja sebagai manusia silver namun kedua subjek menerima penghasilan, kedua subjek belum bisa bersikap positif tentang masa lalunya karena tidak seriusan dalam bersekolah, untuk stigma masyarakat mengenai pekerjaannya ungkapan ayah subjek berbeda dengan keterangan subjek yaitu subjek tidak pernah mendengarkan perkataan orang lain mengenai pekerjaannya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa menerima mas bayangkan dia dengan kondisi pekerjaan penghasilan tidak menentu ya tetep buat anak terus sampai 7 mas, kalau menjadi manusia silver kayaknya tidak diinginkan mas dia sering mengeluh soal gatal gatal terkena cat, untuk omongan orang dia berdua gak pernah dengarkan mas sejauh yang saya tahu, kalau tentang masa lalu ya anak kecil wajar mas dulu suka main gak serius belajar sekarang menyesal susah mencari kerja ”

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“keduanya kayak tidak mengeluh mengenai penghasilan, kayaknya mas kalau jadi manusia silver terpaksa dia soalnya tidak ada kerjaan, kalau omongan orang mereka cuek mas, sibuk kerja. ya kalau NH pernah cerita mas,

ya mengeluh dulu kenapa tidak sekolah yang bener, dia kan lulusan SMP mas, kalau suaminya saya gak tahu mas”

Menurut hasil keseluruhan hasil wawancara pada dimensi penerimaan diri di atas, menunjukkan bahwa kedua subjek cenderung tidak menerima dengan positif kondisinya. terlihat dengan kedua subjek tidak menerima kondisinya sebagai manusia silver, kedua subjek juga kurang menerima atas stigma masyarakat tentang pekerjaannya, namun mengenai penghasilan kedua subjek menerima dan mensyukurinya namun subjek NH menyadari atas banyaknya kebutuhan yang mereka perlukan. Untuk penerimaan peristiwa di masa lalu kedua subjek belum bisa menerima tentang bagaimana tidak seriusan subjek dalam menempuh pendidikan. Temuan ini didukung oleh pernyataan ayah dan tante subjek sebagai *significant others* yang menyatakan bahwa kedua subjek belum sepenuhnya menerima kondisi dirinya. Seperti tidak menerima profesinya, belum bersikap positif terhadap masa lalunya.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri kedua subjek masih rendah, kedua subjek memiliki penerimaan diri sangat terbatas pada pendapatan saja. Berdasarkan teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan oleh Ryff [9], penerimaan diri ditandai dengan kemampuan individu dalam diri secara positif, menerima kekuatan dan kelemahan diri, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan di masa lalu. Dengan demikian, kondisi yang dialami kedua subjek menunjukkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki masih rendah, karena belum terpenuhinya karakteristik penerimaan diri positif sebagaimana dijelaskan oleh Ryff.

Hasil yang Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada subjek pengemis jalanan. subjek memiliki penerimaan diri yang cukup baik dengan tidak memiliki rasa keterpaksaan menjadi pengemis karena memiliki pendapatan yang melebihi ekspektasi mereka [11]. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi saja, tetapi juga oleh cara individu memaknai pekerjaan, tekanan stigma sosial yang dihadapi, serta kemampuan individu dalam menerima pengalaman hidup masa lalu sebagai bagian dari dirinya.

#### Hubungan positif dengan orang lain.

Dimensi Hubungan positif dengan orang lain. yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Pada subjek DS mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa saya dekat ya sama istri mas, sudah gapernah bergaul sama orang lain. kalau selain istri si mertua mas, ya sering ngobrol sama mertua mas”

Subjek DS juga memiliki sikap kepedulian, empati dan afeksi terhadap orang lain, sikap tersebut tumbuh dikarenakan pengalaman hidup yang sulit di masa lalu. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa saya kan sudah dari dulu susah mas, ya sering dibantu orang, jadi lek ada orang minta bantuan ya saya kasian ya mas, sebisa saya saya bantu”

Hal yang sama yang dirasakan oleh subjek NH, subjek NH memiliki hubungan yang positif dengan keluarga terutama dengan suami, orang tua kakak dan adik. subjek NH juga memiliki kedekatan dengan tante. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa saya ya deket sama suami mas, sama orang tua ya sama ayah ibu kadang sama ayah saya, kadang sering sama tante mas, curhat sama tante saya mas”

Subjek NH juga memiliki sikap kepedulian, empati dan afeksi terhadap orang lain. Sikap ini terlihat dari kecenderungannya untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa sebisa saya ya membantu. kalau bisa ya tak bantu sebisaanya mas, yaa sedih mas kalau lihat orang terkena musibah ya kadang mikir gimana kalau saya yang mengalami mas”

Hal yang sama diungkapkan ayah dan tante subjek sebagai *significant others*, menurut Ayah subjek kedua subjek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, tidak memiliki konflik berarti dengan lingkungan sosial, serta tetap menjaga kerukunan dalam keluarga dan memiliki sikap kepedulian, empati dan afeksi terhadap orang lain walau dalam keadaan terbatas. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“baik mas anake gak pernah bertengkar sama orang orang, dalam keluarga suami istri juga rukun aja mas, tapi ya kalau hubungan sama orang lain baik gitu mas, keduanya gak pelit dan suka membantu kok mas, sering membantu adeknya dalam biaya, tapi ya terbatas mas, ekonomi dia juga terbatas soale”

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Menurut tante subjek, kedua subjek mampu menjaga keharmonisan dalam keluarga dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar meskipun hidup dalam keterbatasan. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“rukun mass mereka walau keadaan terbatas masih terlihat rukun keluarganya, sama tetangga juga”

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, terutama dalam lingkup keluarga. Subjek DS memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. DS juga menunjukkan sikap kepedulian, empati, dan afeksi terhadap orang lain. Subjek NH juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. NH menunjukkan kepedulian dan empati dengan kecenderungan membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Temuan ini didukung oleh pernyataan ayah dan tante subjek sebagai *significant others*, yang menyatakan bahwa kedua subjek memiliki hubungan positif dengan orang lain dengan mampu menjaga keharmonisan keluarga, memiliki hubungan sosial yang baik, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain meskipun hidup dalam batasan ekonomi.

Berdasarkan teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan oleh [9], hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan kemampuan individu untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati dan afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah memenuhi karakteristik hubungan positif dengan orang lain sebagaimana dijelaskan oleh Ryff. Kedekatan emosional dengan keluarga, sikap empati, serta kepedulian terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh kedua subjek menunjukkan bahwa mereka mampu membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, kedua subjek tidak tertutup dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh [12]. Memiliki karakteristik yang sama yaitu perilaku menyimpang yaitu mengemis dan pemain judol yang menunjukkan hasil yang sama yaitu memiliki hubungan positif dengan orang lain. Meskipun profesi mereka rentan mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat dan ketidakpastian ekonomi mereka masih mampu mempertahankan hubungan interpersonal yang positif, khususnya dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial dan ketidakpastian ekonomi tidak selalu menghambat terbentuknya hubungan positif dengan orang lain.

### Otonomi ( kemandirian )

Dimensi Otonomi ( kemandirian ). yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek memiliki Otonomi, Pada subjek DS mampu mengambil keputusan sendiri walau tetap mendengarkan pendapat istrinya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“saya lebih mengambil keputusan sendiri mas, laki laki harus berani mengambil keputusan sendiri kan. tetapi ya masih mendengarkan kata istri biasanya sebagai pertimbangan mas”

Subjek DS juga tidak mudah dipengaruhi orang lain dan mampu Menunjukkan nilai dan pendapat pribadi meskipun berbeda dari orang lain. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“tidak terpengaruh saya mas, saya kalau omongan orang jarang saya dengarkan soalnya ya yang tau masalahku ya diriku sendiri. saya tetap mengikuti kata hati saya walau berbeda dengan orang lain.”

Hal yang sama yang dimiliki oleh subjek NH, Subjek NH mampu mengambil keputusan sendiri. Walau mendengarkan pendapat orang lain subjek NH menganggap pendapat orang lain bisa digunakan sebagai pertimbangan, keputusan tetap pada diri sendiri. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“kalau keputusan ya biasanya sama suami mas saya minta saranya, terkadang ayah, terkadang ya sama tante iku mas. tapi ya soal keputusan akhirnya ya kita sendiri yang memutuskan mas tapi saran orang orang juga penting buat pertimbangan mas.”

Subjek NH juga tidak mudah dipengaruhi orang lain dan mampu Menunjukkan nilai Dan pendapat pribadi meskipun berbeda dari orang lain. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“ya kalau menurut saya benar ya saya coba sebisa saya jelaskan ke mereka mas, tapi kalau menurut saya benar ya saya tetep aja mas”

Hal yang sama diungkapkan ayah dan tante subjek sebagai *significant others*. menurut Ayah subjek kedua subjek memiliki kemandirian dengan bisa mengambil keputusan sendiri, walaupun terkadang tetap meminta saran kepada ayahnya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“mandiri dia mas, tapi kalau saran ya minta saran mas, contohnya ketika mau jadi manusia silver dia cerita dan minta saran yaa saya kasih pandangan resikone mas, dan dia bisa itu memutuskan dan melewatinya. kalau suaminya ya setau saya sudah cukup oke mas, selama menjadi menantu se cukup mandiri dalam menentukan arah hidupnya

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Menurut tante subjek, kedua subjek cukup mandiri dengan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“mereka tergolong saudara yang mandiri, kalau ada masalah ya diselesaikan diri, kalau menentukan keputusan juga berani mas, contohnya ketika kerja menjadi manusia silver itu, kan sebelum e belum ada di daerah sini, dia berani memulai itu mas,”

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek menunjukkan otonomi yang cukup baik. Subjek DS mampu mengambil keputusan sendiri serta tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, meskipun tetap mempertimbangkan saran dari istrinya. Subjek DS juga mampu mempertahankan nilai dan pendapat pribadi meskipun berbeda dari orang lain. Hal serupa dibawakan oleh subjek NH. Subjek NH mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan menjadikan pendapat orang terdekat sebagai bahan pertimbangan, namun keputusan akhir tetap ditentukan oleh dirinya sendiri. Subjek NH juga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu mempertahankan pendapat yang diyakininya benar. Temuan ini diperkuat oleh keterangan dari ayah dan tante subjek sebagai *significant others* yang menyatakan bahwa kedua subjek tergolong mandiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, serta berani mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi otonomi, kedua subjek memiliki kemandirian yang cukup baik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep otonomi dalam teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan oleh [9], memaparkan bahwa individu yang memiliki otonomi yang tinggi adalah individu yang mampu menentukan dan mengatur perilaku dirinya sendiri, memiliki kemandirian, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Dengan demikian, kondisi yang ditunjukkan oleh kedua subjek mencerminkan karakteristik individu dengan otonomi yang cukup baik, karena keduanya mampu mengambil keputusan secara mandiri dan tidak mudah dikendalikan oleh pengaruh eksternal. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan menghadapi tekanan sosial, kedua subjek tetap menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Peneliti sebelumnya juga mendapatkan hasil yang sama yaitu pengemis jalanan memiliki otonomi yang baik, dengan dimensi otonomi yang menonjol melalui kemampuan menentukan tindakan diri sendiri secara mandiri [11]. Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam kondisi marginal yang mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat dan ketidakpastian ekonomi justru dapat mendorong individu untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan hidup di jalanan.

### **Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)**

Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek memiliki kemampuan penguasaan lingkungan dalam lingkup keluarga, namun dalam lingkup eksternal keluarga kedua subjek tidak memiliki kontribusi dikarenakan kesibukannya dalam keluarga. Pada subjek DS memiliki kemampuan mengelola dan mengendalikan aktivitas, situasi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga namun dalam lingkungan eksternal keluarga sudah tidak memiliki kontribusi dikarenakan kesibukannya dalam bekerja.

“ya kalau keluarangnya mampu mas, dengan 7 anak yang masih kecil, buktinya saya bisa terus bertahan. Mampu mengatur waktu buat kerja dan momong, bagaimana anak-anak ketika tak tinggal kerja, tapi kalau lingkungan luar ya, wes gak pernah sama sekali mas, tidak ada waktu, bekerja”

Subjek DS juga mampu memilih dan menentukan lingkungan yang baik untuknya. Dengan kondisi memiliki tanggung jawab 7 anak subjek DS memilih fokus terhadap lingkungan keluarganya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“aku memilih mas, dengan kondisinya sekarang fokus ke keluarga dulu mas, kalau di tempat kerja ada teman yang buruk tidak usah ditiru”

Hal yang sama yang dimiliki oleh subjek NH, walau mengatakan susah Subjek NH mampu mengelola dan mengendalikan aktivitas, situasi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga namun dalam lingkungan eksternal keluarga sudah tidak memiliki kontribusi dikarenakan kesibukannya dalam bekerja dan merawat anak. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“kalau mengendalikan situasi rumah susah ya mas, tapi ya buktinya bisa kalau anaknya banyak mas, ya bisa saya terus belajar ngatur bagaimana caranya ke 7 anak saya sehat dan pintar semua dan saya juga ikut kerja kan mas jadi ya memang luar biasa”

Subjek NH juga mampu memilih dan menentukan lingkungan yang baik untuknya. Meskipun NH bisa berteman dengan siapapun, NH tetap memilih hal-hal yang mungkin tidak bisa ditiru dan hal-hal yang mungkin bisa jadi ditiru dalam pertemanan. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“saya bisa berteman dengan siapapun mas, cepet akrabnya, tetapi semua seng ada pada pergaulan tidak saya terima mentah semua mas, yang baik ya diterima yang buruk ya gak tak tiru”

Hal yang sama diungkapkan ayah dan tante subjek sebagai *significant others*, menurut Ayah subjek kedua subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik. kedua subjek mampu mengontrol keadaan lingkungan keluarga dengan banyaknya anak dan saudara, ditambah kedua subjek juga bekerja setiap harinya, namun dalam lingkungan tetangga kedua subjek tidak pernah berpartisipasi. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“ya termasuk bisa mengatur keluarga si mas soalnya yang cewek di rumah ini yang tua kan dia mas, mengatur anak 7 dan adik adiknya bisa mas, suaminya juga mas ya kerja ya merawat anak termasuk bisa mengatur rumah tangga , kalau lingkungan tetangga tidak pernah lihat aku mas, kayak e tidak pernah ikut mereka

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Menurut tante subjek, kedua subjek memiliki penguasaan lingkungan yang hebat, dengan memiliki 7 anak dan mampu menyekolahkan dan merawat seluruh anaknya, namun dalam lingkungan sekitar keduanya pasif. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“kalau tentang itu hebat mas dia bayangkan anaknya 7 kerja ya masih kayak gitu, anaknya masih bisa sekolah mas, dan masih bisa dirawat lah semua hebat mas, kalau keluarga kalau lingkungan sekitar mereka terbilang pasif mas, tidak pernah ikut ya itu mas, sibuk merawat anaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara, subjek kedua menunjukkan kemampuan penguasaan lingkungan yang baik dalam lingkup keluarga, namun terbatas dalam lingkungan eksternal. Subjek DS mampu mengelola dan mengendalikan aktivitas serta situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, termasuk mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak. Subjek DS juga mampu memilih dan menentukan lingkungan yang dianggap baik dengan fokus diri pada keluarga, sementara keterlibatan di lingkungan luar keluarga rendah karena kesibukan bekerja. Subjek NH menunjukkan pola yang serupa. Meskipun menghadapi tantangan besar dalam mengelola keluarga dengan banyak anak, subjek NH mampu mengatur aktivitas rumah tangga dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Subjek NH juga mampu menyaring pengaruh lingkungan sosial dengan memilih pergaulan yang dianggap positif. Temuan ini diperkuat oleh keterangan *signifikan others* yang menyatakan bahwa kedua subjek mampu mengendalikan lingkungan keluarga dengan baik meskipun memiliki tanggung jawab yang besar. Namun keterlibatan kedua subjek dalam lingkungan sekitar tempat tinggal tergolong pasif karena keterbatasan waktu dan tuntutan keluarga. Dengan demikian, kedua subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik dalam lingkup keluarga, tetapi terbatas pada lingkungan eksternal.

Berdasarkan dimensi *environmental mastery* pada teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan Ryff. Penguasaan lingkungan mengacu kepada kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi [10]. Dengan demikian, kondisi yang dialami kedua subjek menunjukkan terpenuhinya karakteristik dimensi penguasaan lingkungan namun terbatas. kedua subjek mampu menguasai lingkungan sebatas dalam lingkup keluarga, namun pasif pada lingkup luar keluarga. karena belum terpenuhinya karakteristik penerimaan diri positif sebagaimana dijelaskan oleh Ryff.

Peneliti sebelumnya menemukan pola serupa pada subjek pengemis jalanan. Di mana penguasaan lingkungan mereka kuat. mereka mampu menciptakan hubungan yang positif dengan lingkungannya. Mereka mampu menciptakan lingkungan positif yang dapat memunculkan emosi-emosi positif bagi mereka sehingga mereka merasa senang dan puas terhadap diri sendiri [11]. Hal ini menunjukkan bahwa hidup di jalanan yang memiliki potensi mendapatkan stigma negatif masyarakat dan ketidakpastian pendapatan tidak menjadi hambatan dalam pengendalian lingkungan individu. Walau pada subjek DS dan NH terbatas pada lingkup keluarga.

### Tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi Tujuan hidup (*purpose in life*). yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek memiliki tujuan dalam hidup. Namun kedua subjek belum melangkah untuk meraihnya dikarenakan alasan belum adanya modal. Pada subjek DS memiliki tujuan hidup ingin hidup sukses dengan memiliki usaha servis AC. Tetapi DS belum melangkah dalam meraihnya dikarenakan tidak adanya teman dan modal. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“Tujuan hidup ya ingin sukses mas, soalnya memang ekonomiku terbatas mas, aslinya pingin buka servis AC sendiri mas, berhubung tidak ada temanya, saya tidak berani mas kalau sendiri, saya juga ga ada modal mas buat beli alatnya itu”

Subjek DS belum memulai dan tidak memiliki langkah dan rencana yang jelas untuk meraih tujuan hidupnya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :



“Gatau mas ada modal tidak ada teman, tidak tahu cara memulainya mas, bagaiman ya kudu ya apa dulu tidak ngerti aku mas”

Hal yang sama yang dimiliki oleh subjek NH, Subjek NH memiliki tujuan hidup menjadi orang kaya dengan cara membuka usaha laundry atau toko kelontong. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“Yaa ingin jadi kaya mas, ingin yaa ingin usaha lah mas biar gak kek gini terus, pengen usaha yang bisa di rumah mas, kayak ngelaundry apa toko kelontong begitu”

Subjek NH juga Subjek NH belum memulai dan tidak memiliki langkah dan rencana yang jelas untuk meraih tujuan hidupnya. Terdapat halangan yaitu modal dan kesibukan dalam membuka usahanya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“lah itu mas itu cuman angen angen saja, belum ada rencana jelase, sekarang belum ada mas nabung buat modal juga ga ada kalah sama kebutuhan halangan nya ya ekonomi sama sibuk merawat anak mas”

Hal yang sama diungkapkan ayah dan tante subjek sebagai *significant others*, menurut Ayah subjek kedua subjek memiliki tujuan hidup yang relatif sama yaitu ingin memperbaiki ekonomi dengan membuka usaha sendiri, namun keduanya terhalang oleh tidak adanya modal. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa anaknya ingin memperbaiki ekonominya mas, dia NH pengen buka usaha laundry, tapi ya kasian mas ga ada modalnya, faktor ekonomi sulit mas, suaminya juga pintar servis mas cuman gak tau sekarang nekuni manusia silver aja mas, gak ada modal dia”

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Menurut tante subjek, kedua subjek memiliki tujuan yang sama yaitu memperbaiki ekonomi dengan membuka usaha dengan berjualan, namun terhalang oleh kebutuhan keluarga. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa gimana ya mas, ingin memperbaiki, pengen usaha, tapi gimana lagi anaknya banyak, ya mbak yaa, kebutuhannya itu lo mas, mereka berdua pengen jualan mas sibuk merawat anak”

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada perbaikan kondisi ekonomi melalui usaha mandiri. Subjek DS memiliki tujuan membuka usaha servis AC, sedangkan subjek NH memiliki tujuan membuka usaha laundry atau toko kelontong. Tujuan tersebut muncul dari keinginan untuk hidup lebih baik dan mandiri secara ekonomi. Namun, kedua subjek belum memiliki langkah dan rencana yang jelas untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Keterbatasan modal, tidak adanya dukungan, serta kebutuhan kebutuhan keluarga menjadi hambatan utama bagi keduanya. Temuan ini diperkuat oleh keterangan signifikan orang lain yang menyatakan bahwa meskipun kedua subjek memiliki tujuan hidup yang jelas, kondisi ekonomi dan beban keluarga membuat tujuan tersebut belum dapat direalisasikan. Dengan demikian, pada dimensi tujuan hidup, kedua subjek memiliki arah dan harapan hidup, namun realisasi tujuan tersebut masih terhambat oleh tidak adanya rencana yang jelas, keterbatasan sumber daya dan kondisi kehidupan saat ini.

Berdasarkan dimensi *purpose in life* pada teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan ryff. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalankan, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan [10]. Dengan demikian kondisi kedua subjek kondisi yang dialami kedua subjek menunjukkan terpenuhinya karakteristik dimensi penguasaan lingkungan sangat terbatas. Kedua subjek hanya memiliki tujuan saja namun belum sama sekali memiliki rencana yang jelas, langkah untuk memulai dan keyakinan atas tujuan hidupnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada subjek pengemis jalanan. Dimana kebanyakan dari mereka mampu merealisasikan tujuan hidup sesuai dengan standar hidup mereka masing- masing [11]. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat dan ketidakpastian ekonomi yang didapat dari hidup mengemis di jalanan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, sehingga mempengaruhi cara mereka menetapkan, menyesuaikan, dan merealisasikan tujuan hidup.

### **Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)**

Dimensi Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan kedua subjek kurang dalam Dimensi pertumbuhan pribadi. subjek DS mengetahui potensi pada dirinya yang bisa dalam service AC dan Handphone, tetapi tidak memiliki langkah untuk melakukan pertumbuhan pribadi dengan alasan tidak adanya modal dan keterbatasan waktu untuk kerja dan merawat anak. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“saya bisa servis AC kadang yaa servis hp bisa dikit2 mas, tapi ya gimana ya susah ga ada modalnya, sedangkan waktu saya habis buat kerja sama ngerawat anak.”

Subjek DS juga belum memiliki keberanian dalam mengambil risiko dalam proses pertumbuhan pribadinya dikarenakan tidak yakin pada diri sendiri dan ketakutan atas resikonya.

“saya jadi gini saja mas gapapa, kalau saya nekat gak kerja menekuni bisnis saya yang belum tentu penghasilannya kek menjadi manusia silver, anak saya makan apa mas.”

Hal yang sama dimiliki oleh subjek NH, subjek NH mengetahui potensi pada dirinya yang merasa mahir dalam berjualan. tetapi subjek NH juga tidak memiliki langkah untuk melakukan pertumbuhan pribadi dengan alasan yang sama yaitu tidak adanya modal. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“yaa dagang itu mas, dari kecil saya dagangan sama ibuk mas jadi ya menurutku se bisa, tetapi bagaimana saya tidak ada modal mas uang cukup buat makan saja ”

Subjek DS juga belum memiliki keinginan dan keberanian dalam mengambil risiko dalam proses pertumbuhan pribadinya dikarenakan resiko terhadap kebutuhan anaknya, subjek NH memilih untuk tetap menjadi manusia silver saja demi kebutuhan anaknya. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“Gini mas, kalau saya pindah pekerjaan dan coba jualan ya susah mas, modalnya tidak ada, adanya yang uang makan anak2 ini mas, jadi resikonya ke 7 anak saya, ya kalau resiko ke anak saya ga berani mas, jalani dulu mas jadi manusia silver gapapa, sudah tua mas sudah gak perlu berkembang”

Pernyataan tersebut berbeda ungkapkan ayah dan tante subjek sebagai significant others. menurut Ayah subjek kedua subjek sudah tidak keinginan untuk berkembang, hal itu didasarkan oleh pekerjaan yang ditekuni subjek menjadi pengemis sudah sangat lama, walau sudah diberikan saran oleh ayah subjek, kedua subjek tetap memilih meneruskan pekerjaannya sebagai manusia silver dan tidak ada keinginan untuk mempelajari hal yang baru yang lebih terhormat. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“nah ini tidak ada mas, sudah menjadi pengemis sejak lama, dulu pernah jadi badut, terus sekarang jadi gini, tidak ingin belajar sesuatu selain mengemis, saya jujur gak suka mas, sudah tak berikan saran tetap saja, seharuse lek ingin berkembang ya belajar sesuatu bukan mengemis yaa”

Hal yang sama diungkap oleh tante kedua subjek. Menurut tante subjek, kedua subjek tidak memiliki dimensi pertumbuhan pribadi. Menurut pandangan tantenya NH sudah kewalahan dengan kesibukan merawat anaknya sedangkan suaminya DS tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkembang. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“ndak mas kayak e, NH sudah kewalahan merawat anaknya, suaminya aslinya pinter mas bisa servis2. tapi anaknya pemalu, kayak gak PD gitu anaknya mas, ya ingin ingin tok belajar, nyatane ya sek jadi manusia silver sampai sekarang.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat pertumbuhan pribadi yang rendah. Subjek DS dan NH menyadari potensi yang dimiliki tetapi tidak memiliki keinginan untuk berkembang dan belum menunjukkan upaya nyata untuk mengembangkan diri. Keterbatasan modal, waktu, serta tanggung jawab keluarga menjadi hambatan utama. Selain itu, kedua subjek cenderung tidak berani mengambil resiko karena kekhawatiran terhadap penyediaan kebutuhan anak dan keluarga. Pandangan signifikan others memperkuat temuan bahwa kedua subjek belum menunjukkan dorongan yang kuat untuk melakukan pengembangan diri. Dengan demikian, dimensi pertumbuhan pribadi pada kedua subjek tergolong rendah.

Berdasarkan dimensi *personal growth* pada teori *Psychological Well-Being* yang dikemukakan ryff. individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki. Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan diri [10]. Dengan demikian, kondisi yang dialami kedua subjek menunjukkan belum tercapainya seluruh karakteristik pertumbuhan pribadi, karena meskipun menyadari potensi diri, keduanya belum menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dan belum memiliki dorongan untuk mengembangkan diri secara optimal.

Hasil yang Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada subjek pengemis jalanan. Dimana mereka memiliki keinginan untuk bisa tumbuh dan berkembang [11]. Perbedaan temuan ini mengisyaratkan bahwa dorongan pertumbuhan pribadi tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh cara individu memaknai kehidupannya, tingkat harapan terhadap masa depan, serta adaptasi strategi yang dimiliki dalam menghadapi tekanan hidup.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profesi manusia silver yang ditekuni oleh pasangan milenial dapat berpotensi memberikan makna negatif terhadap kesejahteraan psikologis subjek. Hal ini terlihat dari belum terpenuhinya beberapa dimensi kesejahteraan psikologis pada subjek. Khususnya pada dimensi penerimaan diri subjek yang belum sepenuhnya menerima kondisinya saat ini, Dimensi tujuan hidup walaupun memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi melalui usaha mandiri, tujuan tersebut belum diwujudkan dalam langkah konkret dan perencanaan yang jelas karena terhambatnya keterbatasan modal, waktu, serta besarnya kebutuhan keluarga dan dimensi pertumbuhan pribadi kedua subjek menunjukkan kondisi kurang berkembang. Meski telah menyadari potensi diri, keduanya belum memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan mencoba hal baru.

Meskipun demikian, kedua subjek menunjukkan kesejahteraan psikologis yang relatif baik pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan dalam lingkup keluarga. kedua subjek menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik. Keduanya mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, Subjek mampu mempertahankan keharmonisan keluarga, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang terdekat, serta mengelola kehidupan rumah tangga meskipun memiliki jumlah anak yang banyak. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada lingkungan sosial yang lebih luas karena keterbatasan waktu, tenaga, dan partisipasi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis kedua subjek belum tercapai secara optimal berdasarkan enam dimensi *Psychological Well-Being* Ryff. Kondisi ini memperkuat hipotesis bahwa profesi manusia silver dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis pasangan muda milenial, terutama dalam jangka panjang bagi keberlangsungan keluarga. Dengan hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan mengembangkan bentuk stimulasi atau intervensi edukatif psikologis, seperti psikoedukasi dan pelatihan keterampilan hidup, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia silver secara lebih mendalam sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas kehidupan pasangan milenial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang hanya mencakup dua yaitu pasangan milenial, sehingga hasil temuan belum dapat merepresentasikan kondisi kesejahteraan psikologis manusia silver secara umum. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dengan variasi karakteristik demografis yang lebih luas. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif dengan instrumen psikologis yang terstandar dapat membantu mengidentifikasi pola, tingkat, serta hubungan antara profesi manusia silver dan kesejahteraan psikologis secara lebih objektif. Pendekatan *mixed methods* juga direkomendasikan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia menyumbangkan waktu, tenaga, serta memberikan keterbukaan dan kejujuran dalam proses pengumpulan data. Partisipasi dan kesediaan subjek penelitian dalam memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang mendalam sangat berarti dan menjadi kontribusi penting dalam kelancaran serta keberhasilan penyusunan skripsi ini.

#### REFERENSI

- [1] Marpaung, "HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN Perilaku Manusia Silver terhadap Keluhan Kesehatan di Kecamatan Helvetia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasional kasus , karena penelitian ini menekankan pada eksplorasi dari fakta , keadaan," vol. 15, 2023.
- [2] N. H. Nisa *et al.*, "Tinjauan kebutuhan psikologis manusia silver di kota serang," vol. 11, 2025.
- [3] C. Rahmayani and A. T. Sikumbang, "Perilaku Komunikasi Manusia Silver di Kota Medan," *eScience Humanit. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 234–241, 2024, doi: 10.37296/esci.v4i2.115.
- [4] M. R. Rivaldi and J. Sosiologi, "Skripsi Fenomena Menjamurnya Manusia Silver Dan Manusia Boneka Di Kota Palembang," 2022.
- [5] Maulida Nuzula Firdaus, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title," vol. 2, no. 4, pp. 31–41, 2023.
- [6] J. W. Santrock, "A topical approach to life-span development (10th ed.)," in *McGraw-Hill Education*, 2019, pp. 167–186.
- [7] E. Yöyen, S. Çalık, and T. Güneri Barış, "Predictors of Young Adult Women's Psychological Well-Being in

- Romantic Relationships,” *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 15, no. 1, pp. 1–24, 2025, doi: 10.3390/bs15010082.
- [8] G. A. Panjaitan, “JOM FISIP Vol. 7: Edisi II Juli – Desember 2020 Page 1,” *Jom Fisip*, vol. 7, no. 2, pp. 1–13, 2020.
- [9] C. D. Ryff, “Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice,” *Psychother Psychosom*, vol. 83, no. 1, pp. 10–28, 2015, doi: 10.1159/000353263. Psychological.
- [10] B. Ryff, C. D. & Singer, “Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research,” *Psychother. Psychosom.*, vol. 65, pp. 14–23., 1996.
- [11] P. Purnamasari, A. Yudianto, and M. S. Tondok, “Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya,” *KELUWIH J. Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 102–107, 2020, doi: 10.24123/soshum.v1i2.3106.
- [12] D. Al Ikhlas and Hazim, “Studi Fenomenologi tentang Gambaran Psychological Well-being pada Pelaku Judi Online di Sidoarjo,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 3, pp. 1526–1541, 2025, doi: 10.31316/g-couns.v9i3.7313.
- [13] A. Hadi and A. Rusman, *Penelitian Kualitatif*. 2021.
- [14] Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, R. Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif,” *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 4445–4451, 2023.
- [15] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [16] Wanta, A. Jamaludin, and D. Romli, “Implementasi Solusi Untuk Menghindari Stress Kerja Pada Pegawai UPTDKebersihan Wilayah Bantargebang,” *Equilib. J. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–29, 2022.
- [17] F. Fadila, Safriani, Eliana, and M. Khaddafi, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews),” *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 2, no. 7, pp. 13446–13449, 2025.
- [18] A. Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan SosiAlfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. ‘Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.’ *Histo*,” *Historis*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [19] F. D. Prabandari, “Significant Others Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak Piatu ( Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ayah Yang Mengasuh Anak Piatu),” 2021.
- [20] P. Agama, I. Di, and M. A. N. Medan, “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan,” *J. Penelitian, Pendidik. dan Pengajaran JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*